

Love inside Tumblr

just a piece story

## Cuap Singkat

Tumblr sudah menjadi rumah keduku setelah lebih setahun aku meninggalnya dengan perasaan nyaman. Di sana aku menikmati menuliskan uneg-uneg juga cerita-cerita. Aku tidak menawarkan kadar keindahan melimpah dalam tulisanku karena lebih banyak kreativitas lahir dan tersebar di dunia maya yang patut mendapat perhatian. Namun sayang banyak pembaca yang belum mendapat kesempatan bertemu dengan bacaan dari dunia maya yang bernilai. Aku tidak bilang bahwa kepunyaanku salah satunya. Sama sekali tidak. Aku hanya ingin memindahkan rumah keduku ini di atas kertas. Karena jujur, aku lebih suka segala sesuatu tertuang di tempat nyata buku dan lembaran-lembaran kertas. Maka di tangan pembaca sekalian ini buku ini mengharapkan keberadaannya disenangi. Bahkan akan sangat diterima bila dikritik.

Satu-dua hal dalam cuap singkat ini tidak lengkap tanpa ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia yang besar dan junjungan umat islam Nabi besar Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kepada Allah. Serta kedua orangtua dan adik tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayang tak terbatas.

Selanjutnya, selamat membaca!

g-nayas.tumblr.com  
akhir tahun 2013



## Asuransi

Menjadi seorang *customer service* di sebuah perusahaan asuransi bukanlah cita-cita yang ingin aku raih bahkan kubanggakan pada kedua orang tuaku. Rasanya ketika langkahku sampai di depan rumah, malu menjalari wajahku. Terlebih jika mendapati ibu duduk di ruang tamu sedang memeriksa lembar jawaban murid-muridnya. Atau ayah sedang minum segelas teh sembari memangku laptop yang menampilkan laporan pekerjaan yang ia tangani. Rumah seolah tak pantas kumasuki!

"Assalamualaikum!" suaraku sengaja aku lirikan berharap tidak seorang pun peduli kedatanganku. Biar aku dapat langsung beringsut ke kamarku.

"Waalaikumussalam," ibu menyahut.

Oh, ternyata ibu duduk-duduk di ruang tamu tanpa kesibukan memeriksa lembar jawaban muridnya, batinku. Kebiasaan yang sukar beralih dari masa ke masa di sore hari. Kini harus kuhadapi dengan basa-basi seperti biasa. Meski aku sangat tidak terbiasa duduk bersebelahan dengan ibu lagi semenjak bangku kuliah selesai kutamatkan dan beralih profesi menjadi *customer service*. Karir yang dianggap rendah di kantorku, terpaut satu level di atas *cleaning service* maupun petugas keamanan.

"Ibu, saya capek sekali. Saya akan mandi dan cepat tidur." kataku sebelum ibu mengajak berbincang.

"Eh, Iya. Jangan lupa minum vitamin sekalian kalau begitu!"

\*

Saat mandi adalah saat di mana dunia berisi tentang aku dan senandungku saja. Tidak peduli orang lain atau waktu merayap sangat cepat. Dua jam pun terasa sepuluh menit berlalu. Di luar ayah menggedor pintu kamar mandi dengan keras. Katanya mau menunaikan hajat, sedang kloset kamar mandi di dalam kamar ayah dan ibu tidur bersama masih mampet. Terpaksa aku menuntaskan busa-busa yang menempel di tubuhku. Mengguyurnya dengan air yang memancar lewat lubang-lubang kecil.

"Sebentar, Yah! Sabar dulu!"

"Buruan, Sofi!" Nggak nahan!"

Ayah selalu begitu. Tipe orang tua tidak sabaran. Apa mau dikata, hajat yang mendorong-dorong keluar dari dunianya tidak bisa ditahan jika sudah ngotot. Aku paham.

\*

Lain waktu, lain tempat, lain suasana. Di kamarku aku berganti piyama. Setelahnya telungkup memeluk guling sambil berbicara sendiri. Tiba-tiba terlintas keinginan menggambar sesuatu. Beberapa menit aku berkutat dengan pensil 2b dan selembar kertas. Pikiran *semrawut* rupanya menghasilkan gambar lumayan bagus, gumamku pelan. Seenggok gelas pecah bagian bibirnya karena beradu dengan lantai, namun pegangannya terlilit tali. Jadi bentuknya masih dua per tiga utuh. Kubiarkan ujung tali hampir menyentuh pinggiran kertas gambar. Entah siapa sang pemegang tali, tidak kugambarkan. Hanya saja bayangan penyelamat gelas berkelebat di kepalaku. Gelas dan aku, apa bedanya, desahku. Siapa yang akan menyelamatkanku, martabatku!

\*

Perusahaan asuransi tempatku bekerja tergolong perusahaan kelas atas dengan perputaran uang mencapai puluhan milyar. Berdiri megah tepat di jantung kota. Tidak sebanding prestisiusnya dengan diriku yang bergaji tidak juga menyentuh upah minimum walaupun telah sebulan resmi menyandang status karyawan.

Siang ini lobi kantor lesu, kecuali denting jam klasik yang berdiri megah menyambut lalu lalang orang-orang menunjukkan waktu makan siang. Pasti berganti sumringah wajah-wajah penghuni kantor. Tidak terkecuali aku. Makan siang selalu kunanti. Sebab setelahnya, jarum detik ikut bersemangat menggapai menit.

"Yuk, makan bareng!" Seorang *frontliner* mengajakku ke warung makan sederhana di seberang jalan. Akan mudah ditemui deretan warung-warung di sekitar kantor. Di situlah orang-orang berjihad wirausaha memanfaatkan potensi sebuah wilayah. Harga miring menjadi magnet yang menarik semua golongan pekerja kantoran. Sekalipun tinggi pangkatnya. Terbukti, seorang kepala divisi pemasaran yang populer dengan sebutan jomblo sejati di usia tiga puluhan tengah asyik makan bersama teman-teman 'sekelas'-nya.

"Di warung sana aja ya?" Rini, *frontliner* yang mengajakku makan siang menangkap sosok jomblo sejati di warung Mang Ucup.

"Terserahlah!" Aku tahu Rini mengincar Mang Ucup dengan segala isinya. Isinya jomblo sejati disiram kuah soto yang kental dan gurih, batinku.

Rini wanita yang lincah, pandai bergaul, serta cantik luar dalam. Kali pertama aku berbincang dengannya, aku terpana. Ia membuat iri semua wanita. Termasuk nona-nona direksi yang menyatakan diam-diam genderang perang kepada Rini dalam upaya memperebutkan si jomblo sejati. Tapi mereka kalah jauh. Rini lebih banyak mengumpulkan poin. Kulihat jomblo sejati meraih tangan

Rini dan mempersilakannya duduk. Oh Tuhan, sebaiknya nona-nona itu bersiap patah sebelah sayapnya.

\*

Sekembali dari *rest time*, aku berlarian kecil menuju kubikel kerjaku. Dering telepon menyambut. Suara bariton menyusup ke telinga.

"Selamat siang juga, Bu! Saya ada keluhan sedikit mengenai klaim asuransi alat produksi perusahaan saya belum kunjung cair. Bagaimana, Bu? Orang saya sudah ke kantor Ibu tapi katanya proses sudah selesai. Tapi sebaliknya belum ada penyelesaian." suara itu bercerita panjang.

"Maaf, Pak. Silakan informasikan identitas dan klaim yang dimaksud secara terperinci!" kataku bersabar. Masalah begini terjadi paling banter seminggu tiga kasus.

"Baik, Pak. Saya konfirmasi ke bagian berwenang terlebih dahulu. Saya hubungi bapak kembali. Dengan segera aku melapor seorang rekan di divisi terkait.

"Jonk, Bapak Yano Sudiro komplain klaim yang bermasalah." kataku selepas Jonki menyembul di balik pintu ruang sebelah.

"*Ruwet*, Sof! Kamu infokan ke orangnya masih dalam penyelidikan, data-data yang disampaikan pegawai Bapak Yano tidak sesuai kondisi *real* di perusahaan mereka!" Jonki menjawab tanpa memandangu barang sekilas. Tampangnya yang belagu mendidihkan isi kepalaku. Terlalu lama memerhatikan Jonki agaknya melalaikanku pada tugas menelpon pelanggan. Kuseret kursiku mendekati meja. Tombol telepon kupencet-pencet ke arah bawah, akhirnya sebuah nomor yang sempat kuingat tiga digit belakangnya berhasil kutemukan.

*Calling...*

"Selamat siang! Benar saya tersambung dengan nomor Bapak Yano Sudiro?"

"Betul," suara bariton di seberang menjawabku.

\*

Skandal oh skandal. Entah itu Perusahaan swasta atau nasional, birokrasi, organisasi, tidak luput dari selimut KKN. Kenyataan tersebut menampar kesadaranku yang sekian bulan ditelan persoalan gaji tak naik-naik beserta status sosial di perusahaan. Sebongkah kabar kurang menyedapkan berhembus dari divisi satu ke divisi yang lain. Ke telinga direktur hingga diriku pagi

tadi. Rupanya ditemukan persekongkolan antara pegawai asuransi dengan pegawai di perusahaan Bapak Yano Sudiro. Klaim yang diajukan untuk alat produksi selama ini merupakan buah kecurangan. Di celahnya orang-orang tertentu mengambil keuntungan bagi diri sendiri. Memikirkan hal semacam itu menegakkan bulu tengkukku.

Telepon berbunyi. Suara Bapak Yono tak ayal mengagetkanku.

"Ada yang bisa saya bantu, Bapak?"

"Oh, tidak perlu. Saya akan pastikan Saudari dapat komisi atau pindah ke perusahaan saya kalau minat? Hahahaha!"

"Maaf, Pak, Saya kurang mengerti?" tanyaku penuh kelap-kelip tanda tanya di atas kepala.

"Anda sudah ambil bagian dalam mengungkap KKN di perusahaan, sebentar-sebentar!" telepon ditutup.

Apa yang sudah aku perbuat? Membereskan klaim? Tidak. Mungkin beberapa arsip klaim yang menjadi kunci pembongkaran skandal kecurangan yang kutemukan beberapa minggu lalu mengundang reaksi tersendiri.

Atau hari ini adalah jawaban kegelisahan seorang *customer service*. Atau ini arti tali tak bertuan yang menyelamatkan sebuah gelas. Keberuntungan.

## Dua Jalan

Menggenggam mimpi yang kau gantungkan tinggi, melesat jauh menembus barisan awan adalah salah satu keajaiban tak terperi. Mengingat keterbatasan yang tidak mau melenggang menjauh, barang sebentar. Masih tersimpan kenangan setahun lalu, bagaimana kesempatan mendapat beasiswa menuju gerbang perguruan tinggi negeri harus lumer karena carut-marut informasi yang kudapatkan mengharuskanku 'menitipkan' uang terlebih dahulu baru aku bisa diseleksi lagi di tahap berikutnya. Mana jumlah titipan itu terlampau besar bagiku. Maka aku pulang dari tempat pendaftaran mahasiswa baru bersama rasa kecewa luar biasa. Tentu saja orang tuaku hanya berpasrah. Aku ingin menangis sekencang mungkin, merengek di bawah kaki mereka, berharap mereka bisa memenuhi permintaanku supaya tetap mampu membiayai pendidikanku. Semudah aku meminta dibelikan jajanan sewaktu masih duduk di bangku sekolah dasar. Namun permainan anak-anak itu tak pantas kumainkan. Tumbuh dewasa harusnya aku mulai menyelesaikan masalahku sendiri.

Jadi kuputuskan tidak terus tenggelam dalam kegagalan. Setahun setelahnya aku membanting tulang dan berhasil mengumpulkan uang untuk melanjutkan pendidikan. Memang berat di hari-hari berikutnya, aku bekerja dari pagi hingga sore hari kemudian beranjak menuju tempat *study*. Lelah dan penat tak pernah pergi. Yah inilah benang kehidupan yang membelitku. Saat kucoba merentangkannya kembali saat itu pula semangatku yang timbul menyisakan goresan kecil. Membuatku semakin mengerti akan arti bertahan. Bahkan dosenku suatu kali pernah memberikan pelajaran tentang itu. Ia mengerti betul kondisi sebagian mahasiswanya yang mengikuti perkuliahan jam malam mengalami kondisi amat buruk. “Kalian adalah cermin orang besar, berjuang untuk diri sendiri saja kalian sudah sangat hebat.” Kuingat kalimat terakhir yang beliau ucapkan mampu menyejukkan pikiranku yang dilanda penat beliung. Kuliah pun bubar, menyisakan rasa yang seakan berhenti dihabisi masa yang menendang-nendang, menjungkirbalikkan, bahkan mengoyak semua yang bersarang dalam dada dan pikiran. Masing-masing dari kami bergegas pulang. Menuntaskan beberapa tugas yang tersisa sekaligus menyiksa sebelum ujian akhir semester menuntut perhatian lebih. Belum lagi aku mencapai pintu, terdengar keluhan seorang teman. “Hoshhhhhh! Capek Gue! Emang gila Bos Gue... Kapan mau nambah karyawan? Maen lempar tugas macem office boy gitu aja ke Gue!”

\*

Masa berganti, setahun hanya sekejap terasa. Aku berangkat beberapa hari mendatang. Meskipun ada yang berat melepaskan. Padahal telah kuyakinkan bahwa aku bisa *survive*. “Bu,”

kudekatkan bibirku ke telinga ibu. Beliau kiranya mafhum caraku merajuk. Perlahan beliau bergeser dan menaikkan selimut dari lutut hingga mencapai kepala. “Tbu ngantuk,” ujarnya.

“Bu, bukankah kesempatan datang untuk dimanfaatkan? Doakan Saya ya, Bu.”

“Kau benar-benar berangkat?”

“Seberapa besar kesungguhan Saya menurut Ibu?”

Keheningan yang berlangsung seperempat jam membuatku hampir meledak.

“Seberapa jauh Jepang itu, Nak?”

Ada harapankah kali ini. Setengah yakin aku membuka suara.

“Tidak lebih jauh ketimbang harapan yang Saya gantungkan di langit, Bu.”

“Berarti tidak akan lebih dari tiga bulan, kan?”

“Memang begitu. “

“Baiklah asal kau tidak akan kembali ke sana dalam jangka waktu yang panjang sekalipun kau menyukai tinggal di sana.

“Tidak, Bu.”

“Ibu ikut mengantar.”

“Alhamdulillah,” terlontar syukurku pada Semesta.

Disibakannya selimut sarung dari tubuhnya yang mungil.

“*Sumuk, Nduk!*”

\*

Bandara tidak ubahnya pasar. Sama-sama ramai, kacau. Jadwal beberapa penerbangan dikabarkan juga kacau dari ruang informasi. Termasuk penerbanganku, ditunda satu jam karena alasan yang tidak disertakan. Memang seburuk yang kudengar dari kawan-kawan tentang bandar udara yang kita punya. Payah. Kulihat air muka sendu ibu yang melepasku. “Bu, hanya tiga bulan.” Ibu mengangguk. Beberapa orang di ruang tunggu keberangkatan memamerkan air muka yang mirip Ibu. Bedanya, ada yang tampak lebih muda, lebih tua, kondisi ditinggal istri, ditinggal suami, sanak saudara dan yang tak terterka. Ah, begitu dramatis, sinetronis. Adakah yang lebih mengerikan dari ini?

Jauh pandang di lain sisi, mataku tertumbuk pada sosok tinggi berambut hitam mengilat. Aku berusaha keras mengenali. Sampai ia sendiri yang menghampiriku. “Excusme! You have problem with me! I dont like your way!”

Aku teragap. Antara mencerna setiap kata yang ia ucapkan dan mengucapkan sebuah nama yang terasa sulit sekali.

“Aa... Andreas!”

“What? You know me?”

“Yah, yah offcourse, Andreas!” jawabku dengan aksen Indonesia sekali.

Andreas teman sebangkuku pada hari pertama masa orientasi mahasiswa baru. Hari pertama dan terakhir kali aku bertemu andreas. Walaupun sehari, cukup mudah bergaul dengannya. Entah antara Andreas dan yang lain. Seingatku Andreas tidak berkata pada selain aku. Mungkin karena kami sebangku, setakdir berpasangan sekaligus yang mendapat hukuman di acara bodoh itu.

Di penghujung waktu akan pulang, Andreas langsung berpamitan padaku. “Aku terbiasa homeschooling, bagiku bercakap dengan banyak orang di waktu yang sama seperti melihat hantu berkeliaran. Menakutkan! Untung ada kamu. Tapi kuputuskan hari ini saja aku menjalaninnya. Lebih mudah mengurung diri dengan seorang guru di depan televisi dan bebas merasakan camilan di atas meja tanpa malu-malu.”

“Dita!” Akhirnya Andreas mengenaliku.

“Truly young man? Haha.” Ledekku.

“Wajahmu benar-benar konyol memandangkanku seperti tadi?”

Kemudian mengalir pembicaraan di antara kami. Kukenalkan ia pada ibuku. Dan betapa mengejutkan ketika ia bilang akan terbang ke Jepang. Berbarengan dengan pesawat yang akan kutumpangi sebentar lagi.

Singkat cerita, orangtua Andreas merencanakan pindah ke Jepang. Ayahnya dipindahtugaskan ke sana selama empat tahun.

“Bagaimana denganmu?” Tanyanya tanpa mengumbar rasa penasaran berlebih.

“Aku, aku ke Jepang dalam rangka student challenge.”

“Lucky girl. Ngomong-ngomong hanya Ibumu yang mengantar? Dosenmu? Bagaimana pekerjaanmu?”

“Oh itu, Dosen yang memercayaiku berangkat sedang menjadi pembicara di luar kota. Aku sudah mengontaknya beberapa jam lalu. Soal pekerjaan, aku harus mencari pekerjaan baru nantinya.”

“You must be brave!”

“Yeah! You know me!”

Teringat kembali potongan-potongan kejadian lucu di acara orientasi bersama Andreas. Sampai suara pemberitahuan memantul dari dinding-dinding bandara.

“Penerbangan tujuan Jepang dengan nomor penerbangan... akan ...”

Aku pamit pada ibu. Menyalami punggung tangannya yang basah sehabis menyeka air matanya yang tumpah. Perlahan langkahku menjauhkanmu dari bayang ibu.

\*

Di dalam pesawat aku mendapati deretan tempat dudukku belum ditempati seorangpun. Aku tergelitik untuk mencari sosok Andreas yang tidak jua muncul. Penuh sesal aku mempersilakannya jalan duluan. Sudahlah, batinku. Mungkin ia sedang terkekeh menontonku kelimpungan.

Perjalanan Jakarta – Jepang ditempuh selama kurang lebih 11 jam di dalam pesawat, belum termasuk waktu transit yang kuhabiskan di Kuala Lumpur. Jadi, begini rasanya mendarat di negeri orang. Meski tampak biasa, lain yang kurasa. Atmosfer yang tercipta memberikan romansa tersendiri. Namun tunggu, sungguhkah aku di Jepang? Beberapa orang yang lalu lalang di hadapanku tidak satupun bermata khas Jepang, wanita-wanita kebanyakan berambut pirang. Lalu, huruf-huruf kanji, hiragana, katakana. Aih, kepalaku pening sesaat. Aku mau kembali pulang atau menemukan Jepang. Bagaimana ini bisa terjadi?

## Merenda Kenangan

Menghindar. Itulah yang ada di kepalaku saat pertama bertemu denganmu. Bagaimana mungkin tidak, sungguh tolol jika kita meledak sehabis saling menabrak. Kau dan aku berlari dengan kecepatan maksimal. Berusaha mengejar jam ketertinggalan mata kuliah. Tapi malang menimpa bertubi-tubi. Kita terjatuh mengaduh di muka kelas yang ternyata bukan kelas seharusnya. Kudengar kau mengeluh pelan.

“Dosen X akan mencekikku sampai mampus!”

Kalimatmu berlebihan, batinku. Aku tidak ingin menambahi. Lebih baik menawarimu bantuan membereskan buku-bukumu yang tercecer lalu bergegas pergi. Seperti itulah pria yang bertanggungjawab.

“Makasih!” kau pergi dengan berlari. Tidak bisa kucegah padahal sekilas pandang aku menemukan kejanggalan yang menaut hati.

Hari berikutnya aku mengharap kejadian kemarin terulang. Konyol. Semakin konyol ketika kuputuskan mencarimu di setiap sudut kampus. Hasilnya nihil. Pencarianku berakhir di gedung perpustakaan. Kau di sana. Duduk manis memeluk sebuah buku ensiklopedi sedang tatapamu tertuju pada lain buku di atas meja. Tangan kirimu siap menulis sewaktu-waktu. Persis mahasiswa betulan. Aku terkekeh sendiri.

Langkahku perlahan mendekati mejamu. Ah, kubilang apa untuk sekedar menyapa. Tubuhku mendadak dijalar asparaga ciut, takut, grogi. Mana rupanya percaya diriku yang kokoh menunjang eksistensiku sebagai ketua BEM, sebagai mahasiswa paling bergaung di kampus ini.

“Yeah, aku tidak menolak pesonamu! Hanya saja enggan....” Tidak kau selesaikan kalimatmu suatu waktu. Pas sebulan setelah aku berkenalan susah payah denganmu. Kau kembali mengalihkan perhatian bertumpuk-tumpuk pada segelas teh lemon. Membuat asparaga kikuk tumbuh di antara kita.

Kini semua tentangmu terkubur bersama jiwamu di alam abu-abu. Malam ini pikiran mencoba memanggil. Meski sebentar, aku haus mencumbu kenangan bersamamu.

“Kenapa kau suka aku bercerita? Kau tahu aku suka mendengarkan.” Tanyanya sembari membetulkan letak kacamata yang terlalu rendah.

Aku diam tidak menjawab. Jadi kau akan terus berbicara tanpa perlu kusuruh lagi. Aku menyukainya. Lanjutkan terus. Kau tidak sedang melagu tapi di telingaku betapa merdu. Oh.

\*

Pertandingan dimulai lima belas menit mendatang. Tribune hampir dipenuhsesaki penonton. Gegap gempita teriakan tidak jelas memenuhi stadion olahraga kebanggaan akademikus. Bersaing seru bersama suara yang keluar dari pengeras suara. Tunggu! Aku belum mendapitimu di sebelahku. Dimana kau? Janjimu menonton di dekatku. Ponselku berdering. Kau menelpon.

“Aku terjebak, aku jauh di hadapanmu sekarang. Entahlah aku merasa senang. Eh pertandingan mulai.”

Aku menangkap sosoknya, ia di seberang sana. Memakai kaos bergambar hati dan bertuliskan Malioboro. Malioboro yang kau ceritakan berapi-api di kemudian hari. Bahwa kota jogja merupakan persinggahan yang indah di bawah sinar purnama. Kau menawariku perjalanan menyenangkan ke sana.

“Aku serius. Aku janji tidak akan mengulang kejadian di stadion. Kalau tidak keberatan biar kurekatkan lenganku pada lenganmu. Berangkat naik kereta saja. Lambat asal lekat setiap detik yang berkurang.”

Tumben kau berbicara panjang lebar dalam satu tarikan napas. Kuacungi jempol. Kau berubah menjadi perempuan yang suka berbicara ketimbang mendengarkan. Karenaku kah? Semoga demikian ; asal lekat setiap detik yang berkurang. Kugaris merahi potongan kalimatmu. Mungkin itu kau kutip dari film.

Kiranya aku sempat mengajak nonton film pilihanmu sendiri di Cineplus21 pasti kutemukan asal potongan kalimatmu. Menelusuri selera filmmu, menontonnya satu per satu. Dan muncul seseorang yang mengucapkan hal yang sama. Namun Tuhan menakdirkan suaramu lenyap disusul jiwamu.

\*

Hangat malam minggu di sepanjang jalan Malioboro menerpa kesendirian. Aku tidak sengaja merenda seribu kenangan yang tumbuh di antara kau dan aku kali ini. Selalu ada kekuatan yang menekan tombol *reply* di dalam kepalaku.

Kau terbaring di ranjang pesakitan. Di sebuah cerita roman yang mengasihi berdoa pada Tuhan untuk menggantikan posisimu, aku. Tidak peduli kematian mengancam, yang penting adalah kau pulih. Tebusan menarik kan Tuhan? Astaga, Tuhan tidak tertarik bernegosiasi. Melihatmu bergulat dengan kanker bagiNya tiada tergantikan.

Aku menangis mengiringi otoritas Tuhan terlaksana. Ibumu apalagi. Ia tak bergeming selesai gundukan tanah menimbun ragamu. Katanya ia mau tetap tinggal sebentar. Keadaan begini pilu, definisi sebentar ibumu bertolak belakang dengan semestinya. Maaf aku tidak kuasa dua jam mencangkung menemani beliau, maka aku pergi mendahului. Kusalami tangannya yang basah tertumpah air mata.

## **Kendhini**

Siapa sangka tawaran malam kemarin dulu yang saya anggap sebagai obrolan lalu bisa membelokkan jalan hidup normal saya. Artian saya, hidup setelah menempuh bangku sekolah atas kemudian mendapat pekerjaan menjanjikan jenjang karir jelas, menikah, beranak pinak, selesai. Tapi melakoni hal di luar kenormalan saya (tawaran itu) bukan sebuah kerugian. Walaupun keraguan awet menggelayuti saya tetap melangkah menuju pendopo yang terjangkau oleh temaram lampu neon. Bagaimana tidak, saya ini biasa-biasa saja. Tampang pas-pasan, separuh lebih individualis, terlalu hemat bicara. Malah diajak beginian!

"Saya tidak memiliki kemampuan, Pak," Saya ingat jawaban penolakan halus itu kepada seseorang yang tiba-tiba duduk di bangku kosong pas sebelah bangku saya. Usai pertunjukkan drama dipentaskan dalam rangka perayaan ulang tahun kota tinggal saya sekarang. Bernama Aji, mula ia memperkenalkan diri. Bapak berperawakan pendek tambun ditambah kacamata model lama bertengger di hidung agak congkak itu tidak peduli alasan yang saya utarakan secara jujur. Ia malah menanyakan nomor telepon saya. Mau menolak sangat tidak elok. Beliau kuketahui adalah salah seorang seniman bukan seorang membahayakan. Beberapa orang mengenalinya dari kejauhan tampak melambaikan tangan seraya menyatakan pujian seamsal : Pertunjukkan didikanmu boleh juga.

Tibalah ayunan kaki saya di depan pendopo. Nampak kumpulan beragam jenis manusia. Dari sudut fisik ada yang berambut gondrong, muda, setengah baya, tua, cantik, tampan, dan biasa. Saya termasuk barisan paling akhir, biasa. Manusia-manusia ini seolah sengaja dipetakan menurut fisik. Si cantik berkumpul dengan jenisnya, begitupun tampan maupun lainnya. Yang sulit ketika mengelompokkan si gondrong, ia tidak berpasangan dengan siapapun, apalagi tidak tergolong cantik-tampan-biasa. Unik. Sudahlah, setidaknya ia berada di jalur kebenaran. Saya meringis

sembunyi-sembunyi. Selesai kunjungan perdana saya, saya sadar pemetaan yang saya andaikan tidak berlaku di sini. Hanya sebuah kebetulan murni.

"Assalamualaikum," hari minggu pagi, waktu yang ditentukan untuk latihan saya datang lambat sepuluh menit.

"Waalaikumussalam." Nyaring suara koor membahana. Kompak nian meledek, batin saya.

Anak laki-laki berkata ringan saat pantat saya menempel tikar yang dianyam dari batang mendong.

Warnanya berpadu indah. Pantas kalau pandangan mata terpaku sejenak.

"Wah ini mbaknya, ya? Cocok betul, tapi dipakai juga lain kesempatan ya, Pak Aji?"

Sosok yang dituju mengangguk sembari menyodorkan bundel kertas ke tangan si anak laki-laki sedang saya sendiri ngeri dihujani kalimat yang masih saya raba maksudnya.

"Berikan naskahnya, Le!"

Naskah pun berestafet dari barisan depan ke belakang. Lalu mendarat selamat di tangan saya.

Rentetan kalimat di halaman depan saya baca penuh takzim.

"Kendhini?" Nada tanya saya membelah udara menuju pendengaran Pak Aji. Beliau bereaksi membenarkan sekaligus menyuruh kami semua memulai latihan. Aku melakoni Kendhini. Perempuan pemberani. Berjiwa pahlawan di masa silam. Adegan pembuka : Kendhini melamun memungungi jongosnya yang menunggu titah. Para pemeran maju ke titik pusat pendopo. Pak Aji memutuskan, yang lain membentuk kelompok sesuai urutan adegan, jika pemeran yang sama tengah latihan adegan lain lalui saja dan anggap telah tuntas melakoni aksinya.

Kendhini, saya ceritakan di sela-sela, adalah refleksi sebagian diri saya. Terutama bentuk mata melengkung ke bawah (lagi-lagi fisik). Menurut jongosnya yang diperankan si anak laki-laki tadi bernama Tole. Kuintrogasi bagaimana ia bisa menggambarkan Kendhini. Sederhana, kelakarnya berlanjut, "Mbak yang terpilih, seperti itulah mata Mbak..."

"Sedayu."

Meski tidak benar sama antara saya dan Kendhini, saya mengiakan diam-diam keterangan Tole. Bedanya Kendhini di posisi memperjuangkan kepentingan rakyat yang digerayangi pemimpin tak bermoral kemanusiaan dalam mahligai pemerintahan.

"Melamun *sih* melamun, tapi *nggak gitu* juga *kale*. Ngelamun apa Mbak?" Tole mengomentari akting saya.

"Terus?"

"Perhatikan! Tatap mata saya!" nadanya tidak hendak melucu.

Sepersekian detik saya menangkap perubahan air muka Tole. Sungguh layak mendapat dua jempol gayanya melamun tuntutan naskah : Kendini membayangkan nasib rakyat di tangan pemimpin-pemimpin kehausan materi serta kebesaran di balik jendela kamarnya. Setelah mencoba berkali-kali, akhirnya lamunan saya berhasil. Terimakasih, Le.

\*

Mustahil saya mampu merupa jiwa Kendhini di jaman serba instan. Kerap saya gagal memainkan perannya di beberapa sesi latihan. Saya mengakali dengan tidak ber-handphone, bersosialisasi di dunia maya, tidak berkendara motor kecuali berangkat bekerja. Pak Aji, seseorang yang menyeret saya dalam pusaran hidup Kendhini memberikan tips selepas latihan. "Cukup perbanyak mengulang pembacaan naskah, bacalah perlahan sebagai Kendhini yang kembali memutar roda hidupnya di masa lampau."

Setiap malam berikutnya saya rajin membaca naskah. Berusaha keras menjadi bukan sekedar tokoh melainkan Kendhini, pejuang perempuan bagi rakyat di suatu wilayah yang didiami kekejian, ketidakadilan, kemiskinan. Semua dikarenakan pemimpin-pemimpin yang berorientasi kemakmuran diri masing-masing. Inilah sisa-sisa Belanda, menyusupi darah daging anak pertiwi. Atau

## Thank You for previewing this eBook

You can read the full version of this eBook in different formats:

- HTML (Free /Available to everyone)
- PDF / TXT (Available to V.I.P. members. Free Standard members can access up to 5 PDF/TXT eBooks per month each month)
- Epub & Mobipocket (Exclusive to V.I.P. members)

To download this full book, simply select the format you desire below

